

**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR
DAN KEMAMPUAN BERBICARA ARGUMENTATIF
DALAM UJIAN LISAN MAHASISWA PRODI PBSI/ FKIP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO 2013-2014**

Eko Suroso

PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: ekosuroso36@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kemampuan berbicara argumentatif dengan kemampuan berpikir pada Ujian Lisan Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2013-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini data-data penelitian diubah dalam bentuk angka-angka. Data dalam penelitian ini merupakan data kontinum sebab nilai yang ditunjukkan dalam data itu berkesinambungan (kontinum). Skala yang dipakai adalah skala interval. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik-korelasi *product moment* dengan persyaratan 1) sampel yang digunakan adalah sampel yang representatif, 2) hubungan variabel X dengan variabel Y merupakan hubungan linier, dan 3) bentuk distribusi variabel X dan variabel Y dalam populasi mendekati distribusi normal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2013-2014. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berpikir mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok normal dan kelompok di bawah normal. Hasil tes Kemampuan Berbicara Argumentatif pada ujian lisan menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu kelompok nilai delapan, tujuh, enam, dan lima. Dari hasil penghitungan statistik *SPSS for windows*, diketahui bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan (0,961) antara kemampuan mahasiswa dalam berpikir dengan kemampuan mahasiswa dalam berbicara argumentatif pada taraf kepercayaan 99%.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara argumentatif merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yang sedang mengikuti proses pendidikan pada sebuah perguruan tinggi. Dalam menyelesaikan pendidikannya, setiap mahasiswa akan melewati berbagai kegiatan antara lain kuliah, tanya jawab, diskusi, seminar, loka karya, membuat makalah, maupun tugas akhir. Untuk mengikuti berbagai kegiatan itu, setiap mahasiswa harus memiliki dua keterampilan produktif yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara biasanya sangat diperlukan dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, maupun seminar. Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kegiatan pembuatan makalah, artikel, maupun tugas akhir. Baik dalam rangka menulis maupun berbicara, keduanya sangat memerlukan argumentasi.

Sebagai pengajar dalam mata kuliah *Menulis Karya Ilmiah*, peneliti pernah melakukan tanya jawab dengan seorang

mahasiswa tentang makalah yang telah dibuatnya. Dalam tanya jawab itu, terjadilah dialog dengan mahasiswa sebagai berikut:

Peneliti : mengapa kamu tertarik dengan masalah tindak tutur?

Mhs-1 : sebab ketika saya membaca novel 'X' saya menemukan tindak tutur.

Peneliti : ketika membaca novel 'X' itu apakah kamu tidak menemukan *deiksis* atau *implikatur*?

Mhs-1 : ya.. menemukan pak.

Peneliti : sama-sama kamu temukan dalam novel 'X', mengapa kamu tidak membahas yang *deiksis* atau *implikatur*?

Mhs-1 : sebab saya hanya tertarik masalah tindak tutur.

Peneliti : mengapa kamu hanya tertarik dengan masalah tindak tutur?

- Mhs-1 : sebab tindak tutur itu mengandung *lokusi, ilokusi, dan perlokusi*.
- Peneliti : mengapa kamu tertarik dengan sesuatu yang mengandung *lokusi, ilokusi, dan perlokusi*?
- Mhs-1 : sebab *lokusi, ilokusi, dan perlokusi* merupakan bagian dari tindak tutur.

Dari dialog tersebut tampak bahwa penalaran yang dibuat oleh mahasiswa sangat lemah sebab tidak dapat mengakhiri pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Apabila dilanjutkan, jawaban dari pertanyaan itu akan terus berputar tanpa berkesudahan. Argumentasi yang demikian itu (lemah penalaran) disebut kurang argumentatif.

Pada kesempatan yang sama peneliti bertanya pada mahasiswa yang berbeda namun membahas masalah yang sama dengan mahasiswa pertama tersebut. Dialog yang terjadi dalam ujian lisan itu adalah sebagai berikut:

- Peneliti : mengapa kamu tertarik dengan masalah tindak tutur?
- Mhs-2 : sebab saya menemukan banyak fenomena tindak tutur ketika membaca novel X.
- Peneliti : ketika membaca novel 'X' itu apakah kamu tidak menemukan fenomena selain fenomena tindak tutur, *deiksis* atau *implikatur, misalnya*?
- Mhs-2 : menemukan pak tetapi tidak sebanyak fenomena tindak tutur.

Jawaban mahasiswa ke-2 itu memiliki penalaran yang logis dan tepat. Logis artinya jawaban itu dapat diterima oleh akal sehat. Tepat artinya jawaban itu benar-benar menjawab pertanyaan yang diajukan.

Peristiwa yang sama juga peneliti temukan pada mahasiswa ke-3 yang ikut dalam kuliah *menulis karya ilmiah*. Dalam hal itu terjadilah dialog sebagai berikut:

- Peneliti : Pendidikan itu apa? (kebetulan makalah yang dibuatnya bertemakan pendidikan)
- Mhs-3 : pendidikan adalah pendidikan dalam usaha untuk mendewasakan manusia.

Mahasiswa itu masih menggunakan kata pendidikan ketika mendefinisikan pendidikan. Secara logika, jawaban tersebut kurang logis

sebab seseorang yang belum tahu pendidikan tetap tidak akan tahu pendidikan apabila pertanyaannya di jawab dengan cara tersebut. Hal demikian itu juga terkategori sebagai argumentasi yang tidak argumentatif sebab penalaran yang dibangun tidak tepat. Ketidaktepatan jawaban mahasiswa ke-3 yaitu pada penggunaan kata pendidikan untuk menjelaskan masalah pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan dialog dengan empat mahasiswa PBSI FKIP UMP tersebut, peneliti berpikir mengapa keempat mahasiswa itu memiliki kemampuan yang berbeda dalam berbicara argumentatif. Dari kajian teori psikolinguistik diketahui bahwa ada hubungan antara bahasa seseorang dengan kemampuan berpikirnya. Seseorang yang kemampuan berbicara argumentatifnya kurang baik dapat diduga bahwa kemampuan berpikirnya juga kurang baik pula. Namun demikian, hal tersebut masih bersifat dugaan sementara. Untuk mengetahui benar-tidaknya dugaan tersebut perlu dilakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *korelasi kemampuan berbicara argumentatif dengan kemampuan berpikir pada Ujian Lisan Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2013-2014* penting untuk dilaksanakan. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kemampuan berbicara argumentatif dengan kemampuan berpikir pada Ujian Lisan Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2013-2014

Berpikir adalah suatu aktifitas pribadi untuk menghubungkan - hubungkan berbagai konsep, fenomena, maupun data guna menemukan penyelesaian suatu masalah (Walgito,2010:194-195). Aktivitas pribadi yang dimaksud dalam hal itu merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan secara pribadi; artinya tidak banyak melibatkan orang lain. Seseorang yang berpikir walaupun secara fisik kelihatannya diam tetapi sesungguhnya jiwanya sedang aktif. Oleh karena itu, dalam pengertian tersebut, berpikir dikatakan sebagai *aktivitas pribadi*.

Dalam melakukan aktivitas itu, pribadi tersebut mencoba menghubungkan konsep, fenomena, maupun data guna penyelesaian suatu masalah. Konsep merupakan dasar berpikir yang pertama. Dalam penelitian ini, Konsep adalah berbagai pengertian tentang sesuatu yang

dimiliki oleh seseorang. Konsep tersebut biasanya masih bersifat teoretis dan informatif; misalnya: setiap manusia itu selain memiliki karakter yang sama juga memiliki karakter yang berbeda. Pengetahuan tentang karakter manusia itu sifatnya masih konseptual sebab belum dibuktikan secara empirik. Pemilik pengetahuan tersebut belum tahu secara persis berapa banyak atau berapa persen yang sama dan berapa persen pula yang berbeda. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimilikinya masih bersifat konseptual.

Dasar berpikir yang kedua adalah fenomena. Dalam penelitian ini yang dimaksud fenomena adalah berbagai bentuk gejala yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Jika di daerah yang dekat dengan gunung berapi yang masih aktif sering terjadi gempa, hal itu merupakan gejala bahwa gunung tersebut akan meletus. Jika seseorang yang sedang mengerjakan soal ujian sering menoleh ke arah teman atau pengawas, hal itu merupakan gejala bahwa peserta ujian tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ujiannya. Jika seorang suami sering marah-marah kepada istri, hal itu merupakan gejala bahwa sang suami sudah tidak begitu mencintai istrinya. Berbagai fenomena itu sering digunakan sebagai dasar bagi seseorang dalam berpikir.

Dasar berpikir yang ketiga adalah data. Data merupakan bukti otentik tentang sesuatu. Seorang anak dapat diketahui kemampuan berpikirnya baik atau buruk jika kepadanya telah dilakukan tes inteligensi. Hasil tes inteligensi itu merupakan data. Seorang pencuri dikatakan pencuri jika dirinya benar-benar telah *tertangkap basah* ketika melakukan pencurian. Hasil tes inteligensi dan *tertangkap basahnya* seorang pencuri merupakan data yang pada suatu saat dapat dijadikan sebagai bukti. Seseorang yang senantiasa berpikir argumentatif biasanya senantiasa menyertakan berbagai data sebagai bukti bahwa berpikirnya benar.

Ketiga hal tersebut (konsep, fenomena, dan data) sangat baik jika digunakan oleh seseorang dalam berpikir guna penyelesaian suatu masalah. Dalam menyelesaikan masalah seseorang akan menghubungkan-hubungkan konsep, fenomena, dan data yang satu dengan yang lain. Dalam proses penghubungan kadangkala seseorang hanya mampu menghubungkan konsep dengan konsep, fenomena dengan fenomena, data dengan data,

konsep dengan fenomena, konsep dengan data, atau konsep dengan fenomena dan data.

Masing-masing individu memiliki kemampuan berpikir (inteligensi) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan individu yang satu tidak sama dengan kemampuan individu yang lain dalam memecahkan suatu masalah. Mengenai perbedaan inteligensi ini, ada dua pendapat yang seakan-akan saling bertolak belakang. Pendapat pertama mengatakan bahwa perbedaan inteligensi itu disebabkan oleh perbedaan kualitas. Dalam hal ini, inteligensi merupakan faktor keturunan. Pendapat kedua mengatakan bahwa perbedaan inteligensi itu disebabkan oleh perbedaan kuantitas. Perbedaan inteligensi dalam hal ini semata-mata disebabkan oleh perbedaan materi yang diterimanya atau perbedaan proses belajarnya. Namun demikian, kedua pendapat tersebut mengakui bahwa inteligensi individu yang satu dengan yang lain itu memiliki perbedaan (Walgito, 1986:155). Perbedaan inteligensi itu pada hakekatnya digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat inteligensi masing-masing individu. Secara umum, penyebaran tingkat inteligensi itu berkisar 0 sampai dengan 200. Namun demikian, persentase tertinggi terletak di tengah-tengah. Persentase di atas tengah-tengah dan di bawah tengah-tengah hampir sama.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efisien dan efektif. Secara definitif berbicara pada hakekatnya merupakan kemampuan memproduksi arus sistim bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi, 1989:18). Sebuah komunikasi lisan sering kali gagal hanya karena cara penyampaiannya yang tidak pas. Oleh karena itu, dalam komunikasi lisan sering terjadi salah paham antara komunikan dengan komunikator.

Argumen adalah sebuah klaim atau pendapat yang didukung oleh alasan yang logis dan ilmiah. Logis dalam hal ini dapat diterima oleh akal sehat. Ilmiah artinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu. Dalam hal ini, argumen berarti merupakan himpunan yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang di dalamnya diajukan sebuah klaim, lalu diberikan dukungan/ bukti bagi klaim itu, dan ada upaya untuk mempengaruhi seseorang ketika terjadi perbedaan pendapat (Wernick & Inch, 1994:6).

Definisi ini menekankan pada isi dari apa yang dikatakan dan hubungan-hubungan yang dibuat antar pernyataan yang ada dalam sebuah argumen. Dengan demikian, berbicara argumentatif adalah berbicara yang di dalamnya terdiri dari pernyataan-pernyataan atau pendapat-pendapat yang di dalamnya diberikan dukungan berupa bukti dan penalaran yang logis dan ilmiah bagi pendapat itu, dan ada upaya untuk mempengaruhi seseorang ketika terjadi perbedaan pendapat.

Pembicaraan yang dilakukan dalam konteks akademik biasanya merupakan pembicaraan argumentatif sebab masing-masing pembicara berusaha untuk mengemukakan alasan-alasan yang rasional. Ketika seorang mahasiswa mengikuti ujian lisan, misalnya, mahasiswa tersebut akan berusaha berbicara secara argumentatif dalam menjawab setiap pertanyaan dari dosen pengujinya. Sebuah pembicaraan dikatakan argumentatif apabila pembicaraan tersebut: (1) berupa sebuah opini/pendirian, (2) memiliki bukti, (3) memiliki penalaran, (3) merupakan upaya untuk mempengaruhi

Opini atau pendirian adalah sebuah pendapat yang merupakan hasil pemikiran sendiri yang diungkapkan agar diterima orang lain (Warnick & Inck, 1994: 6). Setiap orang selalu berpikir. Oleh karena itu setiap orang akan selalu berpendapat. Namun demikian, tidak setiap pendapat dapat dikatakan sebagai sebuah argumen. Hanya pendapat yang didukung dengan bukti, penalaran, dan upaya untuk mempengaruhi orang lain yang dikategorikan sebuah argumen.

Pembicaraan dikatakan memiliki bukti apabila pembicaraan itu didukung oleh fakta-fakta, kesaksian, informasi, ataupun otoritas yang ada (Keraf, 2007:9). Sebuah fakta, dalam kedudukannya sebagai bukti tidak dapat dicampuradukkan atau disamakan dengan pernyataan atau penegasan. Pernyataan tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap sebuah bukti, ia hanya sekedar menegaskan apakah suatu fakta itu benar atau tidak.

Sebuah pembicaraan dikatakan memiliki penalaran apabila pembicaraan tersebut mampu menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau bukti-bukti yang diketahui pembicara sehingga menuju suatu simpulan. Apabila argumentasi itu diumpamakan sebuah bangunan, maka fakta atau bukti dapat diumpamakan, batu, pasir, dan

atau semen. Penalaran dapat dilakukan bukan hanya dengan fakta yang polos tetapi juga dapat dengan fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan yang biasanya disebut dengan proposisi.

Upaya untuk mempengaruhi merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang berpendapat dengan melakukan berbagai tindakan agar orang lain dapat menerima opini/pendapat yang diungkapkannya tersebut. Usaha sadar dalam hal itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan dengan harapan tertentu. Seseorang yang berbicara argumentatif biasanya akan melakukan berbagai upaya agar orang lain atau lawan bicaranya dapat menerima pendapatnya. Upaya-upaya itu antara lain dengan menunjukkan bukti-bukti dan atau dengan melakukan penalaran-penalaran dari bukti yang diajukannya. Semakin logis hubungan antara bukti dengan opini, akan semakin meyakinkan.

Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang pembicaraannya kurang teratur dan kurang sistimatis. Di samping itu, sering pula dijumpai seseorang yang pembicaraannya sangat teratur dan sistimatis. Berbicara itu pada hakekatnya adalah berbahasa, sedangkan berbahasa itu pada hakekatnya berpikir yang dilisankan. Oleh karena itu, seseorang yang kemampuan berpikirnya baik dapat diduga bahwa kemampuan berbicara seseorang itu juga baik, dalam arti pembicaraannya itu dimungkinkan akan runtut dan benar; tidak banyak kerancauan di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang kemampuan berpikirnya kurang baik dapat diduga bahwa kemampuan bicarannya juga kurang baik, dalam arti kurang runtut dan kurang sistimatis; banyak kerancauan di dalamnya (Suroso & Nurohmah, 1988:5).

Baik-tidaknya kemampuan berpikir seseorang itu akan tampak pada kemampuannya dalam berbicara. Semakin baik kualitas pikiran (inteligensi) seseorang, semakin baik pula kemampuannya berpikir yang dengan sendirinya akan semakin sempurna pula kemampuan bicarannya. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang itu memiliki inteligensi yang kurang baik, dengan sendirinya kemampuan bicarannya juga akan kurang sempurna.

Pernyataan di atas akan lebih jelas apabila diterangkan dengan suatu analogi.

Dalam hal ini, pikiran diibaratkan sebagai senjata api; misalnya pistol. Inteligensi diibaratkan sebagai kualitas dari senjata api itu (kualitas pikiran). Kemampuan berbicara diibaratkan sebagai peluru yang berarti merupakan sesuatu yang dihasilkan dan juga sebagai suatu sarana yang diperlukan pistol untuk dapat bekerja. Apabila kualitas senjata api (inteligensi) itu baik dapat diduga bahwa peluru (kemampuan berbicara) yang dilepaskannya atau ditembakkannya (dihasilkannya) juga akan baik atau sempurna; misalnya, dapat lari dengan kencang atau mungkin dapat mencapai jarak yang jauh. Namun demikian, apabila kualitas senjata api itu kurang baik dapat diduga bahwa peluru yang dilepaskannya juga kurang baik atau kurang sempurna; mungkin larinya lambat, mungkin tidak dapat mencapai jarak yang jauh, mungkin larinya kurang lurus atau bergelombang, atau mungkin justru tidak dapat lari. Namun yang jelas, dari peluru yang dilepaskannya itu akan dapat diduga bagaimana kualitas pistol yang bersangkutan. Dari kemampuan berbicara seseorang dapat diduga bagaimana kualitas pikiran orang yang bersangkutan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebenarnya ada keterkaitan antara kemampuan berpikir seseorang dengan kemampuan berbicaranya. Inteligensi atau kualitas pikiran seseorang itu dapat mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang yang bersangkutan. Sebaliknya, melalui kemampuannya dalam berbicara seseorang dapat diduga kemampuan berpikirnya (inteligensinya) sebab seseorang yang mempunyai gangguan pada hemisfer kiri akan mengalami gangguan pula dalam hal berbicara. Kusumoputro & Kusumoputro (1996:14) mengatakan bahwa pada umumnya kerusakan pada hemisfer kiri bersangkut-paut dengan gangguan bahasa-bicara dan kerusakan pada hemisfer kanan dengan gangguan non linguistik. Berdasarkan landasan teori ini dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada korelasi yang signifikan antara kemampuan berbicara argumentatif dengan kemampuan berpikir pada Ujian Lisan Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini data-data penelitian diubah dalam bentuk angka-angka. Data dalam

penelitian ini merupakan data kontinum sebab nilai yang ditunjukkan dalam data itu berkesinambungan (kontinum). Skala yang dipakai adalah skala interval. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik-korelasi *product moment* dengan persyaratan 1) sampel yang digunakan adalah sampel yang representatif, 2) hubungan variabel X dengan variabel Y merupakan hubungan linier, dan 3) bentuk distribusi variabel X dan variabel Y dalam populasi mendekati distribusi normal.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (variabel X) yakni variabel yang diselidiki pengaruhnya yang dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam berpikir. Variabel terikat (variabel Y) yakni variabel yang timbul pengaruhnya dalam hubungan yang fungsional dengan variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam berbicara argumentatif. Variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif) tersebut dirinci menjadi empat: (1) Kemampuan mahasiswa dalam membuat opini/pendirian, (2) Kemampuan mahasiswa dalam menyusun bukti (3) Kemampuan mahasiswa dalam melakukan penalaran, (4) Kemampuan mahasiswa dalam upaya mempengaruhi/ meyakinkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2013-2014. Dalam hal itu jumlah mahasiswa pada prodi tersebut ada 426 orang mahasiswa. Sampel penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi. Hal ini mengacu pendapat Gay dalam Sevilla (2006:163). Gay mengatakan bahwa untuk penelitian korelasi minimal 30 subjek. Sepuluh persen dari populasi telah melebihi 30 subjek. Populasi penelitian ini adalah 426 orang mahasiswa. Sepuluh persen dari 426 adalah 42,6; dibulatkan menjadi 43. Dengan demikian, subjek yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah 43 orang mahasiswa.

Penentuan sampel dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dengan teknik strata dan cara kedua dengan teknik random. Teknik strata dilakukan untuk menentukan semester. Berdasarkan tingkatan semester ditentukan bahwa yang dijadikan subjek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa semester satu, tiga, lima, dan tujuh. Teknik penentuan subjek untuk tiap semester dilakukan dengan cara undian.

Dalam hal itu diperoleh jumlah subjek untuk masing-masing semester. Setelah dilakukan undian dari semester satu yang berjumlah 114 orang diperoleh sampel 11 subjek, dari semester tiga 104 orang diperoleh subjek penelitian 11 orang, dari semester lima 109 orang diperoleh subjek penelitian 11 orang. Dan dari semester tujuh 99 orang diperoleh subjek penelitian 10 orang. Dengan demikian jumlah total sampel penelitian adalah 43 subjek.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengambil data. Instrumen yang dimaksud dalam hal itu adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengambil data yang berupa kemampuan berpikir sedangkan instrumen non tes (wawancara) digunakan untuk mengambil data yang berupa kemampuan berbicara argumentatif. Instrumen tes dibuat oleh Biro Jasa Psikologi sebab dalam pengukuran kemampuan berpikir, peneliti minta bantuan kepada ahli (Biro Jasa Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Instrumen non tes (pedoman wawancara) peneliti membuat sendiri.

Instrumen non tes peneliti buat dengan memperhatikan empat aspek ciri argumen yakni membuat opini, menunjukkan bukti, melakukan penalaran, dan mempengaruhi. Kemampuan membuat opini diberi bobot satu, menunjukkan bukti diberi bobot dua, melakukan penalaran diberi bobot tiga, dan mempengaruhi diberi bobot dua. Skor yang diperoleh subjek penelitian masing-masing item dikalikan dengan bobotnya. Nilai akhir diperoleh dari jumlah skor yang didapatkan dibagi dengan delapan (total angka pembobotan).

Data yang berupa kemampuan berpikir diperoleh dengan cara melaksanakan tes inteligensi yang dalam hal ini dilaksanakan oleh biro jasa konsultasi psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Agar natural dan ada kesungguhan dalam mengerjakan tes inteligensi, diumumkan kepada para mahasiswa jauh hari sebelumnya bahwa tes ini akan dijadikan sebagai bahan penentuan nilai akhir semester. Hasil tes inteligensi itu digunakan sebagai variabel X.

Pengamatan kemampuan berbicara argumentatif dilaksanakan dengan cara melakukan ujian lisan pada mata kuliah-mata kuliah tertentu. Ujian lisan itu dilakukan juga dalam rangka pelaksanaan ujian akhir semester

gasal. Beberapa mata kuliah yang diuji lisan tersebut adalah mata kuliah pengantar linguistik untuk semester satu, mata kuliah Linguistik Historis untuk semester tiga, mata kuliah Psikolinguistik untuk semester lima, dan mata kuliah Seminar Bahasa dan Pengajarannya untuk semester tujuh.

Melalui ujian lisan, para mahasiswa tidak mengetahui bahwa kemampuan berbicaranya sedang diteliti. Hal ini disengaja agar para data yang diperoleh nantinya natural sebab para mahasiswa tahunya mengikuti ujian lisan mata kuliah tertentu. Secara detail, teknik pengambilan data kemampuan berbicara argumentatif adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa diberi tugas untuk membuat makalah yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang diujikan.
- b. Dalam hal itu disampaikan jauh hari sebelumnya bahwa makalah yang dibuatnya itu akan diujikan secara lisan pada akhir semester oleh karena itu harus benar-benar dikuasai apa yang telah ditulisnya tersebut.
- c. Makalah dikumpulkan terlebih dahulu satu minggu sebelum diadakan ujian lisan. Hal ini dilakukan agar ada kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan pada waktu ujian lisan.
- d. Peneliti mempersiapkan Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Argumentatif yang hendak digunakan oleh peneliti (Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Argumentatif terlampir).
- e. Peneliti melakukan pengujian secara lisan terhadap mahasiswa.
- f. Peneliti memperhatikan setiap jawaban mahasiswa untuk dilakukan penskoran sesuai dengan indikator yang tercantum dalam Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Argumentatif.
- g. Skor yang diberikan mulai dari 1 sampai dengan 5
- h. Skor jawaban mahasiswa untuk tiap butir pengamatan dikalikan dengan bobot masing-masing butir sebagaimana telah dicontohkan pada sub judul instrumen penelitian.
- i. Nilai akhir dari penilaian ujian lisan ini dijadikan sebagai variabel Y.

Asumsi yang hendak dikaji pada kesempatan ini adalah masalah tinggi rendahnya (taraf signifikansi) hubungan antara kemampuan

berpikir dan kemampuan berbicara argumentatif mahasiswa pada ujian lisan di Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2013-2014. Untuk mengkaji benar tidaknya asumsi tersebut, dilakukan pengkorelasi-an antara tingkat kemampuan berpikir dengan tingkat kemampuan berbicara argumentatif. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan data pertama yang berupa skor hasil tes inteligensi dan data kedua yang berupa skor hasil pengamatan kemampuan berbicara argumentatif. Pendiskripsian kedua data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan masing-masing nilai ke dalam kelompok nilai tertentu. Pengelompokan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam tabel sebaran nilai dan diagram batang.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X (kemampuan berpikir) dan variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif). Selain itu, pendekatan kuantitatif ini juga digunakan untuk menghitung berbagai indikator yang diperlukan dalam penghitungan korelasi. Rumus uji korelasi yang dipakai adalah uji korelasi *product moment*. Pengkorelasi-an dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas data, uji normalitas data, dan uji linieritas data. Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang hendak dikorelasi kan homogen atau tidak sebab hal ini akan berpengaruh terhadap teknik pengambilan sampel. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang hendak dikorelasi kan memiliki penyebaran yang normal atau justru juling. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang hendak dikorelasi kan memiliki hubungan yang linier positif atau linier negatif.

Nilai r hasil perhitungan korelasi (r_{XY}) yang telah diperoleh diuji signifikansinya. Pengujian signifikansi nilai r hitung itu dilakukan dengan cara membandingkannya dengan nilai r tabel. Hipotesis yang telah diajukan akan dapat diterima (H_1) apabila korelasi hasil penghitungan (r_o) lebih besar atau sama dengan r signifikansi yang ditunjukkan oleh r tabel. Apabila korelasi hasil penghitungan (r hitung) lebih kecil daripada korelasi hasil

tabel (r tabel), maka hipotesis (H_1) yang telah diajukan ditolak.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpikir (Inteligensi) Mahasiswa

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berpikir mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok normal dan kelompok di bawah normal. Kelompok normal ada 29 orang mahasiswa sedangkan kelompok di bawah normal ada empat belas orang mahasiswa. Kelompok normal terdiri dari kelompok yang ber-IQ 94, 93, 92, 91, dan 90. Kelompok yang ber-IQ di bawah normal terdiri dari kelompok yang ber-IQ 89, 88, 87, dan 86.

Kelompok yang ber-IQ 94, 93, dan 90 masing-masing ada empat orang atau sembilan persen. Kelompok yang ber-IQ 93 ada lima belas orang (35%). Kelompok yang ber-IQ 91, 89, dan 86 masing-masing ada dua orang atau lima persen. Kelompok yang ber-IQ 88 ada tiga orang atau tujuh persen sedangkan kelompok yang ber-IQ 87 ada tujuh orang mahasiswa atau enam belas persen. Secara keseluruhan, subjek penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama berinteligensi normal 29 orang (67%) dan kelompok kedua berinteligensi di bawah normal empat belas orang (33%). Distribusi frekuensi inteligensi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel dan Gambar histogram 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir (Tingkatan Inteligensi) Mahasiswa

INTELIGENSI	KLASIFIKASI	FREKUENS
94	Normal	
93	Normal	
92	Normal	
91	Normal	
90	Normal	
89	Di Bawah Normal	
88	Di Bawah Normal	
87	Di Bawah Normal	
86	Di Bawah Normal	

2. Kemampuan Berbicara Argumentatif Mahasiswa

Dari empat indikator yang dijadikan acuan dalam penilaian kemampuan berbicara argumentatif, diketahui bahwa yang mendapat nilai paling tinggi adalah kemampuan mahasiswa dalam membuat opini; dalam hal ini mendapat nilai 7,05. Tingkatan kedua adalah kemampuan dalam memberikan penalaran; dalam hal ini mendapat nilai 6,49. Tingkatan ketiga adalah kemampuan menunjukkan bukti; dalam hal ini mendapat nilai 6,07. Tingkatan keempat adalah kemampuan mempengaruhi; dalam hal ini mendapat nilai 6,12. Rincian nilai selengkapnya ada pada lampiran 2.

Hasil tes Kemampuan Berbicara Argumentatif pada ujian lisan menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu kelompok nilai delapan, tujuh, enam, dan lima. Kelompok nilai delapan diisi oleh tujuh mahasiswa atau enam belas persen. Kelompok nilai tujuh diisi oleh lima belas mahasiswa atau 35%. Kelompok nilai enam diisi oleh tujuh belas mahasiswa atau empat puluh persen. Kelompok nilai lima diisi oleh empat mahasiswa atau sembilan persen. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara argumentatif subjek penelitian dapat dilihat pada tabel dan Gambar histogram 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Argumentatif Mahasiswa

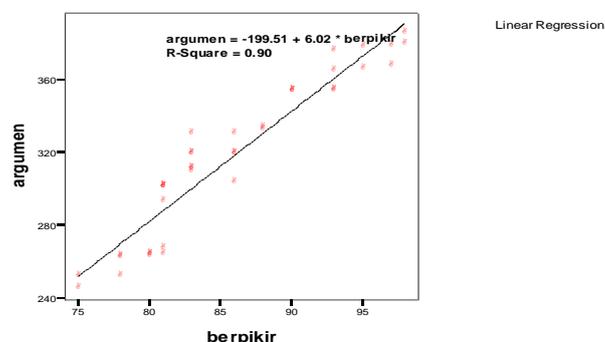
NO	NILAI	TTIK TENGAH	FREK UENSI	PERSEN TASE
1	1 – 3	2	0	0 %
2	4 – 6	5	21	49 %
3	7 – 9	8	22	1 %

3. Persyaratan Analisis

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar simpulan hasil penelitian korelasi ini dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa PBSI FKIP UMP 2013-2014. Untuk itu, beberapa persyaratannya telah dipenuhi, yaitu: (1) sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah representatif sebab prosedur pengambilan sampel telah dienuhi, (2) hubungan antara variable X dan variable Y merupakan hubungan garis lurus atau hubungan linier, (3) bentuk distribusi variabel X ataupun variabel Y merupakan bentuk yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang telah ditentukan berdasarkan prosedur tertentu yang sesuai dengan teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel yang pertama dilakukan dengan teknik strata. Dalam hal ini sampel ditentukan berdasarkan tingkatan-tingkatan yang ada pada populasi sehingga diperoleh sampel semester satu, tiga, lima, dan tujuh. Dari masing-masing semester itu disampel lagi untuk ditentukan berapa mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Pengambilan sampel dari tiap-tiap semester itu dilakukan dengan teknik *random sampling*. Akhirnya, diperoleh sampel dari masing-masing semester itu. Sampel dari semester satu sebelas orang, semester tiga sebelas orang, semester lima sepuluh orang, dan sampel dari semester tuju sebelas orang.

Persyaratan kedua agar data dapat dikorelasikan adalah uji linieritas. Uji linieritas dari data kemampuan berpikir dan kemampuan berbicara argumentatif dalam penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows*. Hasil penghitungan uji linieritas diwujudkan dalam tebaran titik sebagaimana terlihat pada gambar 4.3. Secara lengkap tebaran titik yang merupakan hasil penghitungan SPSS *for windows* adalah sebagai berikut.



Gambar 4.3: Peta Tebaran Kemampuan Berpikir dengan Kemampuan Berbicara Argumentatif

Hasil uji linieritas data pada gambar 3 di atas menunjukkan garis lurus. Hal ini membuktikan bahwa ada linieritas pada hubungan antara variabel X (kemampuan berpikir) dengan variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif). Hadi (1991:287) mengatakan bahwa apabila titik-titik yang terdapat di dalam diagram pencar itu dapat ditarik garis lurus, kedua variabel yang

bersangkutan (X1, Y1) itu berarti memiliki hubungan yang linier.

Gambar garis lurus pada gambar 4.3 tersebut condong ke kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linieritas tersebut bersifat positif. Hadi (1991:287) mengatakan bahwa apabila garis lurus itu condong ke kanan, hal itu menunjukkan bahwa garis linier yang diperoleh itu positif; dalam arti kedua variabel itu memiliki hubungan yang positif. Namun demikian, apabila garis lurus yang diperoleh condong ke kiri, hal itu menunjukkan bahwa garis linier yang diperoleh adalah negatif; dalam arti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif.

Makna hubungan positif dari kedua variabel tersebut adalah suatu hubungan yang setiap kenaikan nilai variabel X selalu diikuti kenaikan nilai variabel Y dan setiap turunnya variabel X senantiasa diikuti turunnya variabel Y. Berdasarkan gambar hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel X dan variabel Y bersifat linier positif; kemampuan berpikir yang baik akan senantiasa diikuti kemampuan berbicara argumentatif yang baik pula.

Pada bagian atas gambar tertulis argumen = $-199,51 + 6,02 * \text{berpikir}$. Hal ini menunjukkan bahwa garis regresi tersebut diperoleh dari rumus persamaan itu yakni $Y = -199,50 + 6,02X$. Rumus tersebut sama dengan rumus manual $Y = aX + k$. Y adalah kriterium atau variabel yang hendak diramal yang dalam hal ini adalah kemampuan berbicara argumentatif. a adalah bilangan koefisien prediktor. X adalah prediktor atau variabel yang digunakan untuk meramal yang dalam hal ini adalah kemampuan berpikir, sedangkan k adalah bilangan konstan (Hadi, 1990:1). Karena variabel X dan Y menunjukkan hasil linier, maka persyaratan kedua agar sebuah data dapat dikorelasikan telah terpenuhi.

Persyaratan ketiga agar data dapat dikorelasikan adalah uji linieritas. Uji normalitas data tersebut menggunakan rumus dari dua orang ahli yakni *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Menurut *Kolmogorov-Smirnov*, data yang berupa kemampuan berbicara argumentatif mempunyai angka koefisien 0,200. Angka koefisien ini lebih besar dari ukuran standar signifikansi SPSS, yakni 0,05. Karena hasil hitung lebih besar daripada standar signifikansi SPSS, maka data yang berupa

kemampuan berbicara argumentatif (variabel Y) tersebut berdistribusi normal.

Angka koefisien kemampuan berpikir (variabel X) berdasarkan rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,04. Angka ini lebih kecil dari standar signifikansi SPSS, yakni 0,05. Karena hasil hitung lebih kecil daripada standar signifikansi SPSS, maka data yang berupa kemampuan berpikir tersebut tidak berdistribusi normal.

Hasil penghitungan berdasarkan rumus *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif) memiliki angka koefisien 0,499. Angka koefisien ini lebih besar dari standar SPSS (0,05). Dengan demikian, variabel Y dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan penghitungan dari rumus *Shapiro-Wilk*.

Angka koefisien data variabel X (kemampuan berpikir) berdasarkan rumus *Shapiro-Wilk* adalah 0,83. Angka koefisien ini lebih besar daripada standar SPSS (0,05). Dengan demikian, variabel Y dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan penghitungan dari rumus *Shapiro-Wilk*.

Hasil penghitungan *Shapiro-Wilk* ini bertolak belakang dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan rumus *Kolmogorov-Smirnov* variabel X berdistribusi tidak normal tetapi berdasarkan rumus *Shapiro-Wilk* variabel X berdistribusi normal. Angka hasil uji normalitas yang ditunjukkan oleh rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,004 (lebih kecil dari 0,05), sedangkan angka hasil uji yang ditunjukkan oleh rumus *Shapiro-Wilk* adalah 0,83 (lebih besar dari 0,05). Sementara itu, variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif) berdistribusi normal baik menurut *Kolmogorov-Smirnov* maupun menurut *Shapiro-Wilk*. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan oleh *Shapiro-Wilk*. Rumus ini dipilih karena agar ada kekonsistenan antara hasil yang diperoleh oleh variabel X dan variabel Y yakni sama-sama berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan ketiga (normalitas data) agar sebuah data dapat dikorelasikan dapat dipenuhi.

4. Pembahasan Kemampuan Berpikir

Penghitungan mean dalam penelitian ini menggunakan SPSS *for windows*. Hasil penghitungannya terdapat pada tabel 8 lampiran 6. Hasil analisis pada tabel 8 menunjukkan

bahwa mean variabel kemampuan berpikir sebesar 86,18 dan deviasi standard 8,73. Berdasarkan interval distribusi frekuensi inteligensi, angka ini menunjukkan klasifikasi di bawah normal. Dalam sebaran tingkatan inteligensi disebutkan bahwa apabila seseorang itu mempunyai inteligensi antara 80–89 diklasifikasikan sebagai orang yang memiliki kecerdasan atau kemampuan berpikir di bawah rata-rata atau di bawah normal. Hasil mean itu sekaligus menjawab permasalahan pertama dari penelitian ini. Dalam bab 1 disebutkan bahwa permasalahan pertama penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan berpikir mahasiswa pada ujian lisan? Berdasarkan mean itu, kemampuan berpikir mahasiswa pada ujian lisan adalah di bawah standar atau di bawah rata-rata.

Kondisi mean yang demikian ini sesuai dengan frekuensi terbanyak dari distribusi frekuensi kemampuan berpikir. Dari distribusi frekuensi kemampuan berpikir tersebut diketahui bahwa kelas interval 80–89 memiliki frekuensi terbesar daripada kelas-kelas interval yang lain. Frekuensi pada kelas interval itu adalah 22 mahasiswa.

5. Pembahasan Kemampuan Berbicara Argumentatif

Mean pada variabel kemampuan berbicara argumentatif sebesar 317,59 dan deviasi standard sebesar 51,36. Apabila mean tersebut dijadikan dalam bentuk nilai, maka akan menjadi 6,35. Perubahan mean ke dalam bentuk nilai ini dilakukan dengan cara mengalikan mean dengan sepuluh kemudian membaginya dengan hasil kali dari lima (skor maksimal) dengan tiga (jumlah penilai) dan dengan tiga puluh lima (jumlah butir pengamatan).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Mean} \times 10}{5 \times 3 \times 35}$$

Angka 6,35 ini menginformasikan bahwa kemampuan para mahasiswa dalam berbicara argumentatif pada umumnya (rata-rata) hanya mendapat nilai 6,35 (cukup). Dari 43 mahasiswa ada enam belas mahasiswa yang mendapat nilai enam, dan lima belas mahasiswa yang mendapat nilai lima. Nilai-nilai ini sebanding dengan kemampuan berpikir para mahasiswa yang pada umumnya di bawah rata-rata.

Berdasarkan distribusi frekuensi kemampuan berbicara argumentatif (tabel 5), frekuensi terbesar terdapat pada kelas interval 309–331. Kelas interval itu memiliki frekuensi 9 mahasiswa. Hal ini menginformasikan bahwa ada kesesuaian antara mean dengan frekuensi terbesar yang terdapat dalam kelas interval.

Nilai rata-rata tersebut (6,05) telah menjawab permasalahan kedua yang terdapat dalam bab I, yakni bagaimanakah kemampuan berbicara argumentatif mahasiswa pada ujian lisan? Berdasarkan mean dan nilai rata – rata tersebut, kemampuan berbicara argumentatif mahasiswa pada ujian lisan mendapat nilai 6,05. angka ini menginformasikan bahwa kemampuan berbicara argumentatif mahasiswa adalah cukup.

a. Kemampuan Membuat Opini/ Pendirian

Ada empat faktor kemampuan yang ikut membentuk kemampuan seseorang dalam berbicara argumentatif yakni kemampuan membuat pendirian, kemampuan menunjukkan bukti, kemampuan melakukan penalaran, dan kemampuan mempengaruhi. Dari empat faktor tersebut, faktor pendirian mendapat nilai tertinggi dibanding dengan tiga faktor yang lain. Dalam hal itu, faktor pendirian mendapat nilai rata-rata 6,52. Faktor Penalaran mendapat nilai 6,15. Faktor pengaruh mendapat nilai 6,05. Faktor bukti mendapat nilai 5,76.

Keempat nilai tersebut dapat menginformasikan bahwa para mahasiswa itu lebih mampu berpendapat (membuat opini/membuat pendirian) daripada membuat bukti, menalar, maupun mempengaruhi. Hal ini dibuktikan dengan paling tingginya nilai kemampuan membuat opini (6,52) daripada nilai tiga kemampuan yang lain. Namun demikian, walaupun nilai kemampuan berpendapat ini tinggi tetapi masih dalam kategori cukup.

Nilai kemampuan berpendapat (membuat opini/pendirian) ini telah menjawab permasalahan yang ke-2a yakni bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam membuat opini/pendirian pada ujian lisan? Berdasarkan nilai yang diperoleh, kemampuan mahasiswa dalam membuat opini mendapat nilai 6,52. nilai ini menginformasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membuat opini/pendirian pada ujian lisan adalah cukup.

b. Kemampuan Menyusun Bukti

Kemampuan yang menduduki posisi ke empat adalah kemampuan menyusun bukti (evidensi). Nilai rata-rata yang diperoleh dari kemampuan ini adalah 5,76 (kurang). Nilai kemampuan menyusun bukti (evidensi) ini telah menjawab permasalahan yang ke-2b yakni bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam menyusun bukti (evidensi) pada ujian lisan? Berdasarkan nilai yang diperoleh itu, kemampuan mahasiswa dalam menyusun bukti mendapat nilai 5,78. Angka ini menginformasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi terkategori kurang.

c. Kemampuan Melakukan Penalaran

Kemampuan melakukan penalaran menduduki posisi kedua setelah kemampuan berpendapat. Kemampuan penalaran ini telah menjawab permasalahan yang ke-2c yakni bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam melakukan penalaran pada ujian lisan? Dari nilai yang diperoleh diketahui bahwa kemampuan penalaran mahasiswa mendapat nilai 6,15. Hal itu berarti kemampuan penalaran mahasiswa terkategori cukup. Nilai ini sedikit lebih rendah daripada nilai kemampuan membuat opini. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa lebih mampu berpendapat daripada menalar pendapat yang telah dikemukakan. Hal ini terjadi sebab untuk berpendapat seseorang tidak harus mencari keterkaitan antara opini dengan bukti sebagaimana seseorang yang bernalar.

Dalam melakukan penalaran seseorang tidak dapat asal bicara melainkan harus mencari keterkaitan yang rasional antara materi yang dibicarakan dengan berbagai fakta yang dapat digunakan sebagai bukti. Selain itu, kata-kata yang digunakan untuk mengemukakan pendapat dengan berbagai fakta pendukung harus terkait secara logis. Apabila kata-kata yang digunakannya tidak terkait secara logis maka apa yang telah disampaikan dapat dikategorikan tidak bernalar.

d. Kemampuan Mempengaruhi

Kemampuan mempengaruhi menduduki posisi ke tiga dengan nilai 5,78. Kemampuan ini tampaknya lebih mudah dari pada kemampuan menyusun bukti sebab nilai kemampuan mempengaruhi (5,78) lebih tinggi daripada nilai kemampuan menyusun bukti (5,76).

Namun demikian, nilai kemampuan mempengaruhi ini lebih kecil daripada nilai kemampuan berpendapat dan kemampuan penalaran. Hal ini menginformasikan bahwa sebenarnya mempengaruhi itu lebih sulit daripada berpendapat atau bernalar sebab untuk dapat mempengaruhi selain kebenaran pendapat yang dikemukakan, seseorang juga harus mampu mengatakannya dengan ekspresi yang bagus, dan bahasa yang meyakinkan. Apabila ketiga hal tersebut tidak dimiliki, maka seseorang tidak akan mampu mempengaruhi. Lain halnya dengan berpendapat dan bernalar, seseorang cukup berbicara secara logis; tidak perlu diikuti dengan ekspresi yang bagus, dan bahasa yang meyakinkan.

Nilai kemampuan mempengaruhi ini telah menjawab permasalahan yang ke-2d, yakni bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi (meyakinkan) pada ujian lisan? Berdasarkan nilai yang diperoleh, kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi mendapat nilai 5,78. Nilai ini menginformasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi adalah kurang.

6. Pembahasan Korelasi Kemampuan Berpikir dengan Kemampuan Berbicara Argumentatif

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbicara argumentatif. Hipotesis ini disebut dengan H1. Sementara itu, yang sebagai H0 adalah tidak ada korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbicara argumentatif. Untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima dilakukan pengujian korelasi dengan SPSS *for windows*. Hasil penghitungan SPSS terdapat pada tabel 9 lampiran 7. Berdasarkan hasil statistik (penghitungan SPSS) tersebut diketahui bahwa:

- (1) Koefisien korelasi variabel X (kemampuan berpikir) dengan variabel Y (kemampuan berbicara argumentatif) adalah 0,961 dengan taraf signifikansi (α) 0,01.
- (2) Setiap kenaikan kemampuan berpikir (variabel X) senantiasa diikuti kenaikan kemampuan berbicara argumentatif (variabel Y).

- (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir (variable X) dan kemampuan berbicara argumentatif (variable Y).

Hasil korelasi ini menjawab permasalahan ke-3, yakni bagaimanakah korelasi kemampuan berpikir dengan kemampuan berbicara argumentatif mahasiswa pada ujian lisan? Dari hasil penghitungan tersebut dapat dirumuskan jawaban bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan (0,961) antara kemampuan mahasiswa dalam berpikir dengan kemampuan mahasiswa dalam berbicara argumentatif pada taraf keterpercayaan 99 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi dkk. 1979. *Penelitian Kemampuan Ekspresi Tulis Siswa SPG Kelas III di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Sub Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus IKIP.
- Affandi, AM. 1968. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Dalam Harimurti Kridalaksana-Djoko Kencono (Editor), *Seminar Bahasa Indonesia* (hlm 200-220). Ende Flores: Nusa Indah.
- Ahmadi, A. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, J. W. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Dalam Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur waseso (Penyunting). Surabaya: Usaha nasional.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crow, L. D & Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh University Press
- Dakir. 1986. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset
- Dardjowidjojo, Sunjono. 2003. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, E. U. & Praja, S. J. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Hadi, S. 1982. *Pengantar Metodologi Research IV*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1984. *Pengantar Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1986. *Pengantar Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1989. *Pengantar Metodologi Research III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1990. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 1990. *Statistik I*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hadi, S. 1990. *Statistik II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartanto, A. 1989. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesai Sebagai Sarana\Berpikir Kritis Melalui Pengajaran*. Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI PTN-PTS se-jateng dan DIY. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hermintoyo. 1989. *Kecenderungan Pemakai Bahasa Indonesia Tidak Mematuhi EYD*. Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI PTN-PTS se-jateng dan DIY. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kartono, K. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kusumoputro, Sidiarto & Kusumoputro, Lily Sidiarto. 1996. Fungsi Luhur. Dalam Harsono (Ed). *Kapita Selekta Neurologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Langacker, Ronald W. 1993. *Language and its Structure*. New-York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Markam, Soemarmo. 1991. Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Oramg Dewasa. Dalam Dardjowidjojo, Soenjomo (Ed), *PELBA 4*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikoligustik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Patty, F. dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinso & Co.
- Singarimbun, M & Effendi, S. S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Soeratman. 1985. Antara Kenyataan dan Harapan. Dalam *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sujarwanto. 1987. *Himpunan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana Wiyata.
- Suroso, E. & Nurohmah. 1988. *Psikosintaksis Sebuah Pembicaraan*. Makalah disampaikan pada seminar akademik HMJ PBSI. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Suroso, E. 1991. *Kajian Kegramatikaln Kalimat Makalah Seminar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Periode 1988-1989*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2006. *Language, Society and Power. An Introduction*. New York: Routledge.
- Wahab, Abdul. 1997. *Aliran Linguistik*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP.
- Walgito, B. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.